

Fenomena Hijrah Mahasiswi Universitas Mataram Dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter L Barger dan Thomas Luckmann

Ni Wayan Supadmi

Universitas Islam Negeri Mataram

niwayansupadmi510@gmail.com

Abstrak

Hijrah merupakan fenomena keberagamaan Islam kontemporer Indonesia, khususnya daerah perkotaan. Tidak hanya para artis, fenomena hijrah sudah mulai merambah ke dunia kampus. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji fenomena hijrah mahasiswi Universitas Mataram dalam konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Adapun penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research). Data primer di dapatkan dari mahasiswi Universitas Mataram yang masih aktif dan tergolong sudah hijrah. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak enam orang mahasiswa yang telah memenuhi kriteria dalam pemilihan responden. Sementara data sekunder yaitu berbagai buku, media, artikel jurnal yang dapat mendukung penelitian ini. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena hijrah mahasiswi Universitas Mataram dalam konstruksi sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann melalui tiga momen dialektis. Pertama, disebut dengan Eksternalisasi, yaitu mahasiswi mendapatkan pengetahuan tentang hijrah melalui sahabat-sahabat di kampus, dan ceramah-ceramah yang disampaikan oleh ustaz Hanan Attaki, Adi Hidayat melalui Facebook, Instagram, Tik Tok dan media lainnya. Selanjutnya tahap Obyektivasi, para mahasiswi bergabung dengan Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Baabul Hikmah. Di lembaga ini mereka bertemu dengan orang-orang satu pemahaman serta mendapatkan dukungan sehingga tetap konsisten untuk berhijrah. Tahap akhir disebut dengan Internalisasi, para mahasiswi memiliki pemahaman bahwa hijrah identik dengan perubahan ke arah yang lebih baik. Hijrah dimulai dengan niat dan tekad yang untuk kuat berubah, berusaha meninggalkan kebiasaan buruk, berbicara yang sopan, berpakaian yang tertutup (cadar), serta tidak berpacaran untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang buruk.

Kata Kunci: Hijrah, Mahasiswi, Konstruksi Sosial, Peter L Berger

Abstract

Hijrah is a contemporary Islamic religious phenomenon in Indonesia, especially in urban areas. Not only artists, but the phenomenon of migration has begun to spread to the campus world. As a result, this paper aims to investigate the phenomenon of student migration at Mataram University in Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction. This study falls under the category of field research. We obtained primary data from Mataram University students who are still active and have migrated. Six students met the criteria for the selection of respondents in this study. The secondary data include various books, media, and journal articles that can support this research. Data collection methods include interviews and observations. Following the collection of data, an analysis was carried out using the Miles and Huberman models. The study's results illustrate the phenomenon of students at Mataram University migrating within the social construction of Peter Berger and Thomas Luckmann, utilizing three dialectical moments. Initially, the term "externalization" refers to the process by which students acquire knowledge about migration from their peers on campus and lectures given by ustaz Hanan Attaki and Adi Hidayat via various media platforms such as Facebook, Instagram, Tik Tok, and others. Next, the students

joined the Baabul Hikmah Campus Da'wah Institute's Student Activities Unit. In this institution, they connect with individuals who share a common understanding and receive support to maintain consistency in their emigration process. The last phase is known as internalization, where the students comprehend that their migration signifies a positive shift. Hijrah begins with a strong will and determination to change, trying to abandon undesirable habits, speaking politely, dressing in secret, and not dating to avoid undesirable things.

Keywords: *Hijrah, Student, Social Construction, Peter L. Berger*

Pendahuluan

Akhir-akhir ini perkembangan gerakan-gerakan sosial turut mewarnai isu hangat dinamika di tengah-tengah masyarakat (Rahmat, 2008; Zuhri, 2022). Munculnya gerakan keagamaan baru (new social movement) juga menjadi wacana yang terus bergulir dan menimbulkan perdebatan panjang bagi kalangan akademisi maupun aktivis sosial dalam melihat fenomena gerakan (Amin, 2019; Nurdin et al., 2020). Kemunculan gerakan keagamaan merupakan suatu bentuk respon terhadap situasi dan kondisi yang tengah terjadi di masyarakat, baik itu respon dalam hal agama, ekonomi, politik, maupun sosial (Akbar, 2016; Firliandoko et al., 2024). Bagi mereka yang fokus dalam mengawal perkembangan sosiol-cultur di masyarakat, menganggap gerakan keagamaan sebagai sebuah pilihan aktivis yang relevan untuk dilakukan dalam konteks perubahan hidup yang begitu kompleks (Nurdin et al., 2020; Zuhri, 2022). Salah satu gerakan keagamaan yang menarik untuk dibahas yaitu gerakan hijrah (Zahara et al., 2020).

Hijrah merupakan fenomena semangat keberagaman Islam kontemporer di Indonesia, khususnya dikawasan perkotaan yang direfresh dengan berbagai gaya hidup dan emosi keislaman yang khas (Fuad, 2020). Ada banyak pandangan untuk melihat fenomena hijrah ini, misalnya sering disebut dengan revivalisme Islam, rebranding Islam, conservative turn, kodifikasi agama, dan masih banyak lainnya. Banyaknya pandangan mengenai hijrah ini kerap dikaitkan dengan semakin suburnya ideologi transnasional di negeri ini. Hal ini ditengarai dengan derasnya prmosi ideologi-ideologi transnasional sehingga menemukan titik temu serta saling mengisi dengan gerakan hijrah yang lapar tentang keislaman (Fuad, 2020; Zuhazmi & Priyanti, 2020).

Gerakan keagamaan berupa hijrah menjadi salah satu bentuk transformasi agama yang diwujudkan dalam perubahan tingkah laku beragama yang bernaung dalam wadah aktivitas kelompok. Munculnya gerakan keagamaan berupa hijrah ini secara langsung menjadi salah satu sarana yang efektif sebagai transformasi dengan menjadikan aspek agama sebagai wadah perubahan (Nurdin et al., 2020). Gerakan keagamaan memiliki agensi yang kuat yang mana, agama menjadi candu dan inspirasi yang sangat kuat untuk memuat perubahan ditengah-tengah masyarakat, terlebih anak muda yang lengket dengan perubahan gaya hidup yang islami dan non-islami (Firliandoko et al., 2024; Zuhri, 2022).

Kata hijrah, secara historis mengacu pada peristiwa perpindahan Nabi Muhammad saw dari Makkah ke Madinah dengan para pengikutnya sebagai upaya menghindari tekanan mental dan fisik yang dilakukan oleh kaum kafir Qurais (Ahyuni, 2019; Yunus, 2019). Bertolak dari peristiwa di atas, maka kata "hijrah" diartikan dengan

perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain dengan berbagai alasan seperti kebaikan, keselamatan, kemakmuran. Disamping itu, hijrah juga berarti meninggalkan hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan, pikiran, psikis dan lain sebagainya (El Abbas & Qudsy, 2019; Muhamamd, 2004). Seiring berjalannya waktu, kata hijrah mengalami pergeseran makna dari sejarahnya. Saat ini, trend hijrah lebih berorientasi pada perubahan diri manusia dari karakter atau sifat yang kurang baik menjadi lebih baik. Hal inilah yang membuat banyak generasi muda untuk membentuk lembaga hijrah sebagai upaya untuk merubah seseorang yang awalnya tidak baik menjadi lebih baik (Abdurrahman, 2020; Zahara et al., 2020).

Fenomena hijrah semakin populer dan mendapatkan tempat ditengah-tengah masyarakat, terlebih kaum muda milenial ketika para artis tersohor tanah air ikut terlibat dalam gerakan hijrah dan merubah hidup ke arah yang lebih baik (Fitri & Jayanti, 2020). Sebut saja misalnya seperti Dewi Sandra, Laudya Cyintya Bella, Peggy Melati Sukma dan lain sebagainya. Mereka adalah artis-artis yang tergolong tidak berjilbab dan berpenampilan vulgar sebelum hijrah. Inilah yang membuat artis-artis lainnya mengikuti jejak mereka. Ketika seorang artis tergabung dalam gerakan hijrah, maka mereka akan merubah gaya hidupnya dari standarisasi dunia hiburan (Amna, 2019). Fenomena artis hijrah sebagian dari mereka mendadak menjadi pendakwah atau sering disebut juga sebagai “ustaz seleb” yang mengandalkan media sosial sebagai wadah untuk mereka berdakwah (Amna, 2019; Fitri & Jayanti, 2020).

Selain menyentuh para artis tanah air, gerakan-gerakan hijrah ini sudah mulai banyak merambah dunia kampus. Para aktivis dakwah kampus memiliki semangat yang kuat agar terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik (Abdurrahman, 2020; Fuad, 2020). Sebagian besar dari mereka yang tergolong dalam aktivis kampus mendapatkan pemahaman tentang hijrah melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter dan media sosial lainnya (Akbar, 2016). Awalnya, mereka tidak saling kenal, tetapi karena adanya kesamaan semangat dan tujuan, pada akhirnya menjadi komunitas yang besar dalam sebuah lembaga kampus yang tidak bisa lepas dari media sosial (Fuad, 2020; Zahara et al., 2020).

Hal yang sama juga terjadi pada Lembaga Dakwah Kampus Baabul Hikmah Universitas Mataram. Para mahasiswa yang melakukan hijrah termotivasi karena sering menonton video-video ceramah yang disampaikan oleh Ust Hanan Attaki, Ust Adi Hidayat maupun ustaz-ustaz lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Citra Hijrataen seorang mahasiswi jurusan pertanian yang mengatakan bahwa:

“awalnya memang saya diajak oleh teman untuk hijrah. Lalu kemudian saya banyak menonton ceramah-ceramah seperti Ust Hanan Attaki, Ust Adi Hidayat melalui Youtube, Instagram, Tik Tok dari situ saya banyak mendapatkan pemahaman agama terlebih tentang hijrah. Sehingga saya memantapkan diri untuk melakukan hijrah” (Hijratean, 2024).

Kajian-kajian tentang hijrah bukan sesuatu hal yang baru. Misalnya ditulis oleh Zahara et al., (2020) mengatakan bahwa hijrah adalah fenomena anak muda milenial di media sosial untuk menunjukkan eksistensi, bukan esensi. Selain itu, gerakan hijrah menjadi identitas baru islam yang berlandaskan ajaran Islam (Fitri & Jayanti, 2020;

Istiqomah & Sakinah, 2021). Gerakan hijrah mengalami pergeseran konsep dan penerapannya dalam religiusitas. Adapun motif seseorang untuk melakukan hijrah, seperti pengalaman buruk masa lalu, ajakan teman sampai dengan pola interaksi mereka dengan keluarga dan sahabat melalui media sosial (Han, 2021; Suhertina et al., 2022; Zulhazmi & Priyanti, 2020). Disamping itu, self-control memiliki hubungan yang erat dengan muru'ah dalam komunitas gerakan hijrah (Pama et al., 2023; Saputra, 2020).

Beberapa studi di atas menggambarkan bagaimana fenomena hijrah yang terjadi di kalangan anak muda Indonesia. Mulai dari konsep, eksistensi, media sosial, sampai dengan control diri (self-control). Lebih lanjut studi ini berpandangan bahwa fenomena hijrah bukan hanya tentang perubahan perilaku kehidupan beragama melainkan juga sebuah konstruksi sosial. Konstruksi sosial mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Peter L Barger dan Thomas Luckmann. Dalam pandangannya, realitas sosial tidak terjadi secara kebetulan dan tanpa disengaja, melainkan dalam kesadaran dan realitas kehidupan manusia. Kehadiran realitas sosial tidak tergantung pada kehendak masing-masing individu. Maka oleh karena itu, menurutnya setiap fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat terjadi dalam hubungan timbal balik yang disebut dengan Ekternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi (Samuel, 2012). Maka oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana fenomena hijrah dalam konstruksi sosial yang terhubung dalam dialektika Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi. Disamping itu juga, akan diuraikan bagaimana konsep dan genealogi gerakan hijrah di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif yang data-datanya berupa ungkapan-ungkapan ide maupun gagasan yang disampaikan oleh informen dan bukan berbentuk hak angket, dan data statistik maupun bentuk hitung lainnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek-objek yang bersifat alamiah. Maka oleh karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti sendiri (Mohajan, 2018). Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer di dapatkan dari mahasiswi-mahasiswi yang tergolong aktif mengikuti perkuliahan di Universitas Mataram dan sudah berhijrah. Sementara data sekunder bersumber dari berbagai buku, artikel, jurnal yang memuat tentang hijrah.

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) dengan responden agar peneliti dapat memilih waktu serta kondisi (Semiawan, 2010). Partisipan yang dipilih untuk wawancara adalah enam orang mahasiswa yang memenuhi beberapa kriteria spesifik. Pertama, mereka harus aktif berpartisipasi dalam kajian hijrah, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki minat dan pemahaman yang mendalam mengenai konsep hijrah dalam konteks keagamaan. Kedua, mereka juga harus menjalani proses hijrah dalam kehidupan pribadi mereka, yang berarti mereka telah melakukan perubahan signifikan dalam aspek spiritual atau gaya hidup sebagai bagian dari perjalanan hijrah. Ketiga, para partisipan merupakan mahasiswa di Universitas Mataram, sehingga konteks akademik dan lokalitas kampus menjadi relevan untuk penelitian ini. Kriteria ini dipilih untuk memastikan bahwa partisipan memiliki pengalaman dan perspektif yang kaya mengenai fenomena hijrah di kalangan mahasiswa, sehingga data yang

diperoleh dapat memberikan wawasan yang mendalam dan kontekstual terkait topik penelitian ini.

Setelah data terkumpul, selanjutnya akan dilakukan analisis data model Miles dan Huberman diantaranya. Pertama, reduksi data yaitu mengumpulkan, memilah dan milih, mengelompokkan data primer dan sekunder yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. *Kedua*, display data, peneliti menganalisis dengan menyajikan hasil temuan data dalam bentuk narasi. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dengan melihat kesesuaian fakta-fakta data dengan bukti dilapangan secara akurat dan faktual (Bazeley, 2013; Lapan et al., 2012).

Hasil dan Pembahasan

Dalam dinamika umat islam Indonesia, fenomena yang sedang mendapatkan perhatian besar selama dua dekade terakhir ini adalah meningkatnya pembaharuan keyakinan umat islam yang menyebut diri mereka sebagai gerakan hijrah (Han, 2021). Konsep tentang hijrah mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an dan tradisi Islam serta mengacu pada perubahan ke arah yang lebih baik (Addini, 2019). Makna hijrah terus mengali perkembangan seiring dinamika yang terjadi tergantung pada konteksnya seperti budaya, ekonomi, maupun politik (Firliandoko et al., 2024). Praktik hijrah bukan hanya terjadi di dunia islam, tetapi diseluruh belahan dunia ada. Sebut saja misalnya agama Ibrahim dan India, upaya untuk kembali ke dunia huruf teks dan norma agama banyak ditemukan dalam berbagai bentuk dan ekspresi. Demikian pula dalam agama Kristen, fenomena ini terkenal dengan gerakan lahir baru yang muncul pada tahun 1960-an (Fansuri, 2023).

Secara etimologis, kata hijrah berasal dari bahasa Arab هاجر - يهاجر yang bermakna “pindah” meninggalkan, menjauhkan diri dan berpindah ke tempat yang lain (Dia & Wahyuni, 2021). Hijrah dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu hijrah secara fisik yang berarti berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain sebagaimana pernah dilakukan oleh para Nabi Muhammad saw dan para sahabat (Amna, 2019; Dia & Wahyuni, 2021). Sementara hijrah secara batiniah berarti mengubah diri menjadi lebih baik untuk mendekatkan diri serta mendapatkan ridha Allah (Ibrohim, 2016). Sementara hijrah batiniah dibagi lagi menjadi empat bagian yaitu hijrah I'tiqadiyah (hijrah keyakinan), hijrah fikriyah (hijrah pemikiran), hijrah syu'uriyyah (perubahan penampilan), dan yang terakhir disebut dengan hijrah sulukiyah (hijrah tingkah laku atau keperibadian) (Muhamamd, 2004).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hijrah berarti menyingkirkan atau berpindah sementara waktu dari suatu tempat yang lebih baik. Kata hijrah mengalami penyempitan makna setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia (KBBI, 2016). Sebagaimana pengertian di atas, berpindah ke arah yang lebih baik untuk sementara waktu ini terjadi pada artis serba bisa tanah air seperti Rina Nose yang menggunakan jilbab kurang lebih selama setahun, tetapi pada akhirnya kembali seperti sedia kala tanpa jilbab (Yusuf, 2019).

Dalam doktrin ajaran Islam, hijrah mencakup perjalanan fisik atau spiritual. Dalam pengertian spiritual, berarti meninggalkan gaya hidup demi kesucian diri dan

sepenuhnya difokuskan pada keyakinan Islam (Papineau, 2020). Hal senada juga dalam dunia sufi, hijrah ditafsirkan sebagai perjalanan spiritual untuk kembali kepada Sang Maha Kuasa sekaligus membebaskan diri dari kungkungan dan keterikatan dengan materi selama menjalankan kehidupan di dunia ini. Membebaskan diri yang disebut dengan pemurnian diri (self purification) merupakan salah satu jalan yang harus ditempuh oleh seorang hamba untuk mendapatkan cinta dan ridha dari Allah swt. Beberapa orang, mengartikan hijrah sebagai landasan etis untuk melakukan perlawanan dengan kolonialisme (Addini, 2019; Setia & Dilawati, 2021).

Hijrah sering kali dihubungkan dengan peristiwa hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah. Untuk pergi berhijrah tidaklah mudah, bahkan para sahabat sendiri banyak yang tidak siap untuk berhijrah dari Makkah menuju Madinah, apalagi bagi mereka yang memiliki iman lemah (El Abbas & Qudsy, 2019). Berat untuk mereka meninggalkan tanah air, keluarga, perdagangan dan sebagainya. Akan tetapi Allah memberikan jaminan yang tak terbayang kepada mereka (Ibrohim, 2016). Allah swt sendiri berjanji akan memberikan ketenangan, keluasan, serta mendapatkan tempat terbaik dari sebelumnya bagi mereka yang berhijrah (El Abbas & Qudsy, 2019; Zulfatmi, 2021). Dalam sebuah hadis disebutkan, bahwa barangsiapa yang keluar dari rumahnya dan berhijrah kerana Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggalkan dunia, maka matinya bernilai *muhajirin fi sabilillah* (Yunus, 2019).

Bila kita kembali ke dalam konteks sekarang, hijrah bukanlah seperti yang terjadi pada era Nabi Muhammad saw yang berpindah dari Makkah ke Madinah. Makna hijrah memang tidak berubah yaitu “pindah” tetapi yang dimaksud bukan berpindah tempat melainkan perpindahan atau perubahan dari yang buruk menuju yang lebih baik (El Abbas & Qudsy, 2019; Zulfatmi, 2021). Karena hakikatnya, Rasulullah dan umat islam hijrah disebabkan tekanan dari kaum kafir Quraisy yang menggangukannya. Kata hijrah pun tidak dapat didefinisikan dengan sempit seperti gaya berpakaian seseorang, melainkan sangat luas tergantung pada masing-masing orang (Ahyuni, 2019). Tergantung pada pengalaman (experience), tujuan hidup, alasan, situasi, serta kondisi seseorang (Yunus, 2019). Pada intinya hijrah mewartakan umat islam agar meningkatkan kesalehan pribadi yang kurang religius menjadi muslim yang lebih soleh atau solehah, sehingga makna hijrah tidak bertumpu pada migrasi dari Makkah ke Madinah (Ahyuni, 2019; Zulfatmi, 2021).

Dalam berbagai literatur kontemporer, penggunaan kata hijrah tergantung pada kelompok yang menggunakannya termasuk juga di Indonesia. Misalnya, dalam konteks Indonesia, kata hijrah diartikan dengan politik oleh Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) bersama Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo dan politik Aceh (Jabali, n.d.). Kemudian, hijrah juga digunakan oleh pengikut gerakan Negara Islam Indonesia atau disingkat dengan NII, mengartikan hijrah sebagai upaya meloloskan diri dari musuh islam sebagaimana yang terjadi di era Nabi Muhammad saw (Diningrat, 2019). Pasca kemerdekaan Indonesia, kata hijrah juga digunakan oleh kelompok Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Mereka mengartikan kata hijrah padanan dari kata “merantau” yaitu seseorang meninggalkan kampung halamannya dan tinggal ditempat lain untuk sementara. Perbedaan makna dari “merantau” dan “hijrah” terletak pada sebab dan tujuannya. Merantau lebih condong diartikan dengan tujuan ekonomi, sementara

hijrah bertujuan untuk menghindarkan diri dari tekanan politik dan agama (Triana et al., 2021).

Bagi anak muda milenial, hijrah merupakan percakapan sehari-hari yang sangat populer. Hal itu muncul di banyak platform media sosial, dan ditayangkan di program hiburan televisi, terutama program dakwahtainment (program TV yang menggaungkan pelajaran islam di satu sisi dan hiburan di sisi yang lain (Zahara et al., 2020). Banyak penghibur yang juga mengikuti trend gaya hidup hijrah dan merubah cara berpenampilan mereka secara total, seperti berjanggut panjang bagi laki-laki dan memakai panjang syar'i, menghadiri kajian agama, serta tampil lebih solehah dari sebelumnya (Fuad, 2020). Menariknya, visualisasi islam semacam ini bukan hanya terjadi di kota-kota, tetapi sudah merambah ke perdesaan melalui teknologi informasi yang oleh Appadurai disebut dengan *technoscapes* yaitu suatu pertukaran budaya dan wacana politik secara masif melalui teknologi (Firliandoko et al., 2024; Nurdin et al., 2020).

Fenomena hijrah semakin marak di Indonesia setelah beberapa artis top tanah air ikut terlibat dalam gerakan ini. Mereka berubah secara drastis, mulai dari cara berpakaian dan berperilaku yang mengarah pada kehidupan yang lebih baik (Fitri & Jayanti, 2020). Selain itu juga, mereka secara aktif menyebarkan mengenai hijrah melalui media sosial mereka masing-masing. Sebut saja misalnya seperti Arie Untung, Zaskia Sungkar, Shireen Sungkar, Laudya Cynthiabella, Teungku Wisnu dan masih banyak lainnya. Hal itu tidak bisa dipungkiri karena para artis tersebut memiliki pengikut media sosial yang banyak bahkan menyentuh angka jutaan orang. Hal menarik lainnya yang ditawarkan oleh media sosial adalah kemampuan interaksi secara langsung melalui kolom komentar maupun live streaming (Han, 2021; Zahara et al., 2020). Melalui media sosial juga, para artis dengan bebas menyampaikan ide maupun gagasan tanpa dibatasi ruang dan waktu secara cepat. Disamping itu, pesan dakwah juga dapat berupa video, gambar, dan tulisan (Muna, 2020)

Salah satu faktor kemunculan berbagai gerakan keagamaan di Indonesia adalah adanya keterbukaan akses politik. Beberapa gerakan sosial keagamaan seperti Front Pembela Islam (FPI), Gerakan Fajar Nusantara (GAFATAR), Jaringan Islam Liberal (JIL) muncul karena keterbukaan akses politik, termasuk juga gerakan hijrah pada tahun 2015 hingga sekarang (Zuhri, 2022). Gerakan hijrah muncul seiring dengan menguatnya gerakan-gerakan yang bersifat transnasional dan berkembang pada tahun 1980-an sebuat saja seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Salafi, Wahabi, Ikhawanul Muslimin, Jamaah Tabligh, Tareqat dan sebagainya (Nurdin et al., 2020; Rahmat, 2008). Gerakan ini di motori oleh para pelajar yang pulang menuntut ilmu dari Timur Tengah seperti Mesir dan Arab Saudi. Gagasan tentang hijrah di Indonesia sudah lama di sebarakan dengan mengedepankan aspek-aspek ilahiah. Gagasan ini muncul karena cendekiawan menyoroti degradasi moral yang terjadi di Indonesia, terutama pergaulan bebas serta obat-obatan terlarang yang dianggap masalah sosial dan mengancam anak muda sehingga pentingnya kembali pada Islam sebagaimana yang di narasikan oleh gerakan hijrah ini (Amin, 2019; Zuhri, 2022).

Gerakan hijrah muncul di Indonesia bersamaan dengan era globalisasi dan modernisasi. Ini menunjukkan ada hubungan yang kuat antara hijrah, ritus keagamaan,

dan tuntutan modernisasi (Nurdin et al., 2020). Harus di akui bahwa modernisasi di Indonesia telah menimbulkan dampak yang besar terhadap perubahan agama dalam kehidupan masyarakat terutama Muslim perkotaan. Gerakan hijrah tidak terpisahkan dari interpretasi konservatifme islam. Interpretasi ini menimbulkan hal-hal baru seperti, menggunakan model pakaian muslim yang paling trend dan produk yang telah dipromosikan oleh orang-orang terkenal seperti model atau artis (Fitri & Jayanti, 2020; Muna, 2020).

Di kota-kota besar hari ini terutama Jakarta, komunitas hijrah sedang berupaya agar dapat diterima oleh umat islam dengan berupaya menerapkan budaya yang baik dalam ruang fisik maupun digital (Addini, 2019; Fansuri, 2023). Mereka menyampaikan dakwah dengan cara yang sangat berbeda dari umunya, seperti pendekatan melalui hobi, menyiarkan pengajian melalui media sosial, menggandeng para influencer, berupaya memberikan konseling kepada anak muda yang sedang patah hati (galau) termasuk juga di dalamnya program taaruf (perjodohan), menerbitkan novel hijrah, filem, lagu, tetapi juga tampil keren dan tidak menolak gaya hidup urban (Amna, 2019). Hal yang menarik dari komunitas-komunitas ini adalah sebagian besar diinisiasi oleh tokoh masyarakat dan para pendakwah alumni Timur Tengah. Mereka menawarkan islam sebagai solusi atas tantangan hidup perkotaan sehari-hari dan tetap menyebarkan jati diri dan takwa dalam islam dengan tetap menjunjung serta mempertahankan simbolisasi dengan busana, bahasa, dan lainnya sehingga dapat mengakomodir para konsumen (Muna, 2020). Komunitas hijrah banyak diisi oleh pemuda perkotaan yang mempunyai pemahaman keagamaan sedikit, karena mereka tidak menuntut ilmu dari lembaga konvensional seperti pesantren, masjid, atau madrasah. Tetapi sebaliknya melalui majalah, kaset, CD, VCD, Internet, radio, dan televisi (Triana et al., 2021; Zahara et al., 2020).

Fenomena semacam ini dalam konteks Indonesia sudah berkembang pesat sejak runtuhnya kepemimpinan era Suharto pada tahun 1998. Fenomena tersebut sebagai perubahan pola politik serta kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Cara-cara masyarakat Indonesia dalam mengekspresikan imannya, seperti dengan berpakaian islami, berbelanja produk halal, menyimpan uang di bank syariah, menyaksikan pidato yang dapat merubahnya, berziarah, sampai dengan berkencan di kafe dan hotel syariah dan yang terpenting mempostingnya di media sosial miliknya. Ini adalah bagian dari cara anak muda Indonesia dalam mengekspresikan kehidupan beragama sehingga mendapatkan perhatian di ruang publik (Ja'far, 2020).

Hijrah Mahasiswi Universitas Mataram Dalam Konstruksi Sosial

Dalam suatu masyarakat pengetahuan tidak lahir begitu saja, melainkan terdapat beberapa faktor yang melatar belaknginya dan berasal di luar dirinya seperti faktor sosial, politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan sehingga mempengaruhi kehidupannya (Rahmat, 2008). Hal ini menimbulkan sebuah gagasan dalam suatu masyarakat tertentu. Lahirnya pengetahuan dalam suatu masyarakat disebabkan karena adanya kesenjangan antara realitas kehidupan dan idealitas. Kesenjangan ini berdampak kurang baik terhadap masyarakat, sehingga memaksa masyarakat untuk membuat gagasan-gagasan baru yang dapat menyelesaikan kesenjangan tersebut. Begitu juga dengan fenomena hijrah pada mahasiswi Universitas Mataram,

kehadirannya tidak secara tiba-tiba, tetapi juga terdapat faktor yang melatar belakangnya.

Mengacu pada pandangan sosiologi pengetahuan yang digagas oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann mengatakan bahwa pengetahuan bertumpu pada dua hal yakni realitas dan pengetahuan (Berger & Luckmann, 2016). Realitas merupakan fenomena yang melekat dan berada diluar diri kita, artinya bahwa realitas itu adalah kenyataan sosial yang bersifat eksternal, universal dan bersifat memaksa kepada setiap individu. Selanjutnya pengetahuan didefinisikan sebagai peristiwa yang nyata, dan mereka memiliki ciri-ciri tertentu. Artinya, bahwa pengetahuan itu kenyataan yang hadir dalam kesadaran individu atau disebut dengan realitas subjektif (Berger & Luckmann, 2023).

Eksternalisasi

Proses eksternalisasi dalam pengertian Berger dan Luckmann yaitu proses pencerahan diri atau gagasan oleh individu yang dilakukannya secara berulang-ulang kedalam dunia, tentu hal ini dalam bentuk aktivitas fisik maupun mental (Jovanović, 2021). Secara sederhana, eksternalisasi adalah masyarakat bagian dari produk manusia (Berger & Luckmann, 2023). Maka oleh karena itu, informasi tentang hijrah didapatkan oleh mahasiswa Universitas Mataram dari berbagai media. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Izka Yaumi Putri dan Arizka Nadia Putri yang mengatakan:

“Saya banyak mendengarkan ceramah-ceramah seperti ustaz Hanan Attaki, Adi Hidayat di kanal media Youtube, Instagram, Tik Tok dan media lainnya. Selain itu saya mengikuti akun media sosial yang memposting tentang hijrah. Pesan-pesan yang disampaikan dalam ceramah-ceramah ustaz maupun postingan akun media sosial yang saya ikut sesuai dengan keadaan yang sedang saya alami. Sebelum mendengar ceramah-ceramah atau mengikuti akun media sosial, saya termasuk orang yang sering membully, berkata kotor, suka marah, pemalas, kurang bersyukur, beribadah. Alhamdulillah sekarang saya sudah berubah, mulai bisa mengontrol emosi, melaksanakan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat Duha, puasa Senin-Kamis, membaca al-ma'tsurat setiap pagi-sore. Dan alhamdulillah saya merasa lebih baik lagi dalam menjalankan hidup” (Putri & Putri, 2024).

Dalam wawancara di atas menunjukkan bahwa kedua informen di atas menjadikan ceramah di medsos sebagai sarana untuk *muhasabah* untuk memperbaiki diri. Betapa kuatnya peran sosial media dalam mempengaruhi orang. Media sosial seperti facebook, instagram, Tik Tok telah menjadi sumber yang sangat otoritatif untuk meningkatkan pemahaman agama anggota hijrah. Tetapi di sisi lain, kehadiran media sosial secara tidak langsung telah mendukung kedangkalan dalam memahami ajaran agamanya sendiri. Oleh karena itu, penggunaan media sosial telah menciptakan hibriditas di kalangan kelompok hijrah (Yusuf, 2019; Zahara et al., 2020). Hal senada juga dikemukakan oleh Ummah, (2022) dengan mengatakan bahwa sosial media seperti Whatsapp dan sejenisnya mampu menjadi penghubung antara jamaah dan pendakwah. Media sosial telah menjadi jembatan untuk menyelesaikan permasalahan keagamaan yang dihadapi oleh jamaahnya (Kamarudin et al., 2019).

Para ustaz maupun pelaku hijrah menjadikan media sosial sebagai tempat untuk mencurahkan ide maupun gagasannya. Pada intinya, eksternalisasi adalah suatu

keniscayaan yang tidak bisa ditolak oleh individu, karena secara naluri seorang selalu membutuhkan tempat atau ruang-ruang tertentu ke dalam dunia yang ditempatinya (Berger & Luckmann, 2016; Jovanović, 2021). Bagaimanapun juga, makhluk yang bernama manusia sulit baginya untuk bisa diam dalam bayang-bayang dirinya, dia harus segera keluar bergerak agar mampu menunjukkan eksistensi dirinya kepada dunia sekelilingnya (Berger & Luckmann, 2023).

Objektivasi

Setelah melalui tahap eksternalisasi, maka proses selanjutnya disebut dengan objektivasi. Ketika proses eksternalisasi dilakukan oleh manusia, maka akan menghasilkan perbedaan dari hasil produknya, maka ini yang disebut dengan obyektivasi (Jovanović, 2021). Eksternalisasi dan obyektivasi merupakan satu-kesatuan dialektis secara terus yang tidak dapat dipisahkan. Proses obyektivasi menjadikan masyarakat sebagai realitas objektif yang menyiratkan pelembagaan (institusionalisasi) di dalamnya. Proses ini dilakukan karena adanya proses pencurahan diri atau eksternalisasi yang dilakukan secara terus menerus, sehingga oleh masyarakat dapat dipahami secara bersama-sama dan menjadi suatu pembiasaan (habitualisasi) (Berger & Luckmann, 2023).

“ketika kami merubah gaya berbicara, berperilaku, berpakaian dengan menggunakan cadar. Banyak dari sahabat bahkan orang-orang yang dekat mulai menjauhi kami. Karena mungkin mereka merasa tidak cocok lagi untuk berteman dengan kami. Seiring dengan berjalan waktu, ketika masuk kuliah di kampus Universitas Mataram, kami diajak oleh teman untuk mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Lembaga Dakwah (LDK) Kampus Baabul Hikmah. Di dalam UKM ini kami menemukan sahabat-sahabat yang satu frekuensi dan mendukung apa yang selama ini kami lakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dari segi berpakaian dan berbicara. Di UKM Baabul Hikmah kami selain melakukan kajian rutian setiap sekali seminggu, kami saling memberi nasehat, saling mengingatkan dan tempat berbagi cerita. Sehingga kami merasa bahwa orang-orang di sini sangat mendukung keputusan yang kami ambil. Saya sangat bersyukur masih ada orang-orang baik di sekeliling kami dan terus membimbing ke jalan yang lebih baik” (Mardiana & Hanasari, 2024).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa alasan penting Mardiana dan Hanasari bergabung dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Baabul Hikmah ialah untuk mendapatkan dukungan dari orang-orang yang memiliki pilihan hidup untuk hijrah. Dukungan dan motivasi dari orang-orang yang satu frekuensi sangat penting untuk membantunya dalam menjalankan kehidupan beragama (hijrah) ditengah sikap beberapa sahabat dekatnya yang tidak suka dan menjauhinya. Bergabung dengan UKM LDK Baabul Hikmah adalah bentuk obyektivasi bahwa hijrah mampu menjadi institusi untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik. Obyektivasi perilaku hijrah oleh kedua informen di atas dimulai dengan niat, merubah cara berpakaian dan berbicara.

Sebagai makhluk sosial, kebutuhan untuk di dicintai merupakan salah satu hal yang dibutuhkan oleh manusia. Kehadiran sahabat dengan cara saling memberi

dukungan, saling menerima, kehangatan, persahabatan, mendapatkan tempat dalam keluarga dan komunitas sosial akan membantu seseorang untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik (Firliandoko et al., 2024).

Internalisasi

Setelah melalui tahap eksternalisasi dan objektivasi, maka tahap yang ketiga disebut dengan internalisasi. Internalisasi merupakan proses pengambilan alih dunia yang ditempatinya oleh sesamanya. Proses internalisasi adalah pencernaan atau kristalisasi kembali realitas yang ada dalam masyarakat oleh manusia. Puncak internalisasi terjadi dengan terbentuknya identitas baru melalui serangkaian refleksi dari proses eksternalisasi dan objektivasi (Berger & Luckmann, 2016).

“setelah mengikuti banyak kajian-kajian baik secara langsung, maupun mendengar ceramah-ceramah yang disampaikan oleh ustaz-ustaz melalui Youtube, Instagram, Tik Tok, dan media lainnya. Untuk kita bisa hijrah hal pertama yang harus kita tanamkan adalah niat dan tekad yang kuat. Selanjutnya melakukan amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri ke pada Allah swt. Kemudian perlahan-lahan mulai menjalankan kehidupan yang baru, merubah cara berbicara, berperilaku, sampai dengan gaya berpakaian, bahkan saya mulai untuk tidak dekat dengan laki-laki (berpacaran). Saya bukan anti terhadap laki-laki, tetapi lebih kepada menjaga diri dari keburukan atau hal-hal yang tidak diinginkan (Laila Fuji Wati, 2024).

Wawancara di atas menunjukkan bahwa untuk menuju pintu hijrah, hal pertama yang harus dilakukan yaitu memperbaiki niat. Laila Fuji Wati menjadikan niat yang kuat sebagai pondasi awal dalam hijrah untuk menghindarkan diri dari hijrah yang hanya mengikuti trend kehidupan modern para artis maupun anak muda milenial. Selanjutnya, ciri khas dari pelaku hijrah adalah keputusannya untuk tidak menjalin hubungan (pacaran) dengan laki-laki untuk menjaga diri dari zina. Sikap yang ditunjukkan oleh informen di atas merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai sebagai sebuah proses eksternalisasi dan objektivasi.

Pandangan Berger dan Luckmann tidak ada individu yang benar-benar bebas dari proses sosial atau yang disebut dengan internalisasi untuk menemukan identitas dalam struktur sosial (Jovanović, 2021). Berger memandang hubungan individu dan masyarakat, individu dan komunitas merupakan proses yang berputar, sehingga perputaran ini akan menimbulkan perubahan bagi individu maupun masyarakat (Berger & Luckmann, 2023). Proses ini akan menjadikan masyarakat dengan berbagai macam tipe dan modelnya. Dengan begitu maka, masyarakat adalah bagian dari produk manusia, masyarakat adalah realitas obyektif, dan manusia sendiri adalah bagian dari produk sosial. Dengan bahasa yang sederhana, manusia adalah produk dari masyarakat yang mereka ciptakan (Berger & Luckmann, 2016; Steets, 2016).

Kesimpulan

Gerakan hijrah di Indonesia muncul sebagai respons terhadap berbagai kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya, dan keagamaan di tengah masyarakat, terutama di kalangan urban. Gerakan ini mencerminkan semangat untuk memperbaiki kehidupan beragama melalui perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan banyak didukung

oleh para aktivis Islam. Fenomena hijrah semakin meluas karena pengaruh para artis populer yang mempromosikan hijrah melalui media sosial, membuatnya menjadi tren yang melibatkan banyak kalangan, termasuk mahasiswa. Namun, makna hijrah sering kali berbeda-beda tergantung interpretasi masing-masing kelompok, seperti Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Negara Islam Indonesia (NII), yang mengaitkannya dengan konteks perjuangan mereka. Khususnya di Universitas Mataram, fenomena hijrah di kalangan mahasiswi mencerminkan proses konstruksi sosial yang kompleks melalui interaksi dengan media sosial dan kelompok-kelompok keagamaan. Mahasiswi mendapatkan pemahaman tentang hijrah dari berbagai sumber dan bergabung dengan organisasi keagamaan untuk mencari dukungan. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan tentang hijrah di kalangan mahasiswa, keterbatasan seperti jumlah partisipan yang sedikit dan fokus pada konteks lokal menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami fenomena hijrah secara lebih mendalam dan komprehensif.

Referensi

- Abdurrahman, M. S. (2020). Generasi Muda, Agama Islam, dan Media Baru (Studi Kualitatif Perilaku Keagamaan di Shift Gerakan Pemuda Hijrah, Kota Bandung). *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20(1), 46–63.
- Addini, A. (2019). Fenomena gerakan hijrah di kalangan pemuda muslim sebagai mode sosial. *Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 109–118.
- Ahyuni, A. (2019). Konteks Hijrah Nabi Muhammad Saw Dari Mekkah Ke Madinah Melalui Dakwah Individual Ke Penguatan Masyarakat. *Mamba'ul'Ulum*, 163–168.
- Akbar, I. (2016). Demokrasi dan gerakan sosial (Bagaimana gerakan mahasiswa terhadap dinamika perubahan sosial). *Jurnal Wacana Politik*, 1(2), 107–115.
- Amin, S. J. (2019). *Gerakan Sosial Islam Hizbut Tahrir: Syarah & Implementasi Pemikiran Taqiuddin An-Nabhani di Kota Parepare*. Relasi Inti Media.
- Amna, A. (2019). Hijrah artis sebagai komodifikasi agama. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 331–350.
- Bazeley, P. (2013). *Qualitative data analysis: Practical strategies*. sage.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 110–122). Routledge.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2023). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 92–101). Routledge.
- Dia, K., & Wahyuni, S. (2021). Teknik Komunikasi Persuasif Buya Yahya Pada Ceramah “Apa Dan Bagaimana Hijrah Itu?” *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 19(1).
- Diningrat, B. R. (2019). Masih Memimpikan Negara Islam Indonesia. *Fikrakoe123. Blogspot. Com*.
- El Abbas, S., & Qudsy, S. Z. (2019). Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad. *Jurnal Living Hadis*, 4(2), 277–307.
- Fansuri, H. (2023). On the Road of Hijrah: Contesting Identity through Urban Mobilities in Contemporary Indonesian Muslims. *Archipel. Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, 105, 115–139.
- Firliandoko, R., Sarwoprasodjo, S., Saleh, A., & Pratidina, G. (2024). Implementasi Karakter

- Bertauhid dalam Gerakan Sosial Komunitas Perubahan Iklim. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 5(1), 1–9.
- Fitri, R. N., & Jayanti, I. R. (2020). Fenomena Seleb Hijrah: Tendensi Eksklusivisme dan Kemunculan Kelompok Sosial Baru. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(01), 1–17.
- Fuad, S. (2020). Gerakan Hijrah dan konstruksi emosi keislaman di perkotaan. *Mimbar Agama Budaya*, 37(1), 53–61.
- Han, M. I. (2021). Representasi Anak Muda Gaul dan Saleh dalam Gerakan Hijrah: Analisis Semiotika Roland Barthes atas Konten Akun Instagram Pesan Trend Pemuda (@pesan_trend). *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(01), 101–120.
- Ibrohim, B. (2016). Memaknai momentum hijrah. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(02), 65–74.
- Istiqomah, I., & Sakinah, A. (2021). Ta'aruf Dalam Konteks Komodifikasi Agama Studi Kasus pada Rumah Ta'aruf-Qu di Yogyakarta. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 63–69.
- Ja'far, A. (2020). Digital Piety and the Transformation of Political Activism of Youth Hijrah Movement. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 329–350.
- Jabali, F. (n.d.). *Strategi Politik Sukarmadji Maridjan Kartosoewirjo Dalam Mendirikan Negara Islam Indonesia (Nii) Sebelum Dan Sesudah Kemerdekaan*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jovanović, M. (2021). Bourdieu's theory and the social constructivism of Berger and Luckmann. *Filozofija i Društvo*, 32(4), 518–537.
- Kamarudin, M. A., Kamal, M., Syakir, M., & Safar, J. (2019). Media Sosial dan Dakwah Menurut Islam. *Kertas Kerja Dibentangkan Di Seminar Sains Teknologi Dan Manusia*.
- KBBI. (2016). *Pengertian Hijrah*. Typoonline. <https://typoonline.com/kbbi/hijrah>
- Lapan, S. D., Quartaroli, M. T., & Riemer, F. J. (2012). *Qualitative research: An introduction to methods and designs*. Jossey-Bass/Wiley.
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23–48.
- Muhamamd, A. A. A. (2004). *Strategi hijrah: prinsip-prinsip dan ilmiah tuhan*. Tiga Serangkai.
- Muna, A. A. (2020). Ekspresi Keberagamaan Selebriti Hijrah: Sebuah bentuk 'Accomodating Protest' dan Ekonomi-Politik dari 'Public Piety.' *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 5(1), 1–16.
- Nurdin, A., Chaidar, A., Nazaruddin, T., & Puteh, A. A. (2020). *Gerakan sosial keagamaan di Indonesia*. Madani Press.
- Pama, S. A., Purnama, D. S., Nurjanah, A. S., Adilah, N. A., Zatrachadi, M. F., & Roza, E. (2023). Community counseling strategies to improve mental health literacy. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 11(1), 12–20.
- Papineau, É. I. (2020). At the crossroads of piety and ageing: "Punk Hijrah" in Java, Indonesia. *MUSICultures*, 47, 164–188.
- Rahmat, M. I. (2008). *Ideologi Politik PKS; Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*. LKIS Pelangi Aksara.

- Samuel, H. (2012). Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas. *Depok: Kepik*.
- Saputra, S. (2020). Pengemasan Ideologi dalam Gerakan Hijrah: Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahku di Medan. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn Dan Sosial Budaya*, 4(1), 287–300.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Setia, P., & Dilawati, R. (2021). Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah. *Khazanah Theologia*, 3(3), 131–146.
- Steets, S. (2016). Taking Berger and Luckmann to the realm of materiality: Architecture as a social construction. *Cultural Sociology*, 10(1), 93–108.
- Suhertina, S., Zatrachadi, M. F., Darmawati, D., & Istiqomah, I. (2022). Fear of missing out mahasiswa; analisis gender, akses internet, dan tahun masuk universitas. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(1), 143–151.
- Triana, W., Rosyidah, I., Hendramin, L. A., Muttaqin, Z., & Akbar, A. M. (2021). *Hijrah: Tren Keberagaman Kaum Milenial di Indonesia*. PPIM UIN Jakarta.
- Ummah, N. H. (2022). Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital. *Jurnal Manaj. Dakwah*, 10, 151–169.
- Yunus, A. H. (2019). Hijrah. *Emik*, 2(1), 89–104.
- Yusuf, M. F. (2019). Dakwah Simbolik Hijrah dan Moderasi Islam di Media Online. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 4(2).
- Zahara, M. N., Wildan, D., & Komariah, S. (2020). Gerakan hijrah: Pencarian identitas untuk muslim milenial di era digital. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 52–65.
- Zuhri, A. M. (2022). *Islam moderat: konsep dan aktualisasinya dalam dinamika gerakan Islam di Indonesia* (Vol. 1). Academia Publication.
- Zulfatmi, Z. (2021). Pendidikan Nilai Spiritual dalam Prosesi Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 526–545.
- Zulhazmi, A. Z., & Priyanti, E. (2020). Eksistensi komunitas hijrah dan dakwah masa kini: Studi komunitas jaga sesama Solo. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 168–181.